

## **EKSISTENSI DUKUN PARAJI DALAM PRAKTIK PERTOLONGAN LAYANAN PERSALINAN DI KABUPATEN BOGOR**

### ***THE EXISTENCE OF TRADITIONAL BIRTH ATTENDANTS (DUKUN PARAJI) IN THE PRACTICE OF BIRTH ASSISTANCE SERVICES IN BOGOR REGENCY***

**Laksmi Trisasmita<sup>1</sup>**

(Email/Hp: laksmi.trisasmita@unhas.ac.id/085340509757)

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

#### **ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Peran dukun paraji dalam bantuan persalinan tetap menjadi bagian penting dalam masyarakat, terutama di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali eksistensi dan praktik dukun paraji dalam pelayanan persalinan serta dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi di wilayah tersebut, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pelayanan kesehatan tradisional dalam konteks sistem kesehatan modern. **Metode:** Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif pada 235 ibu yang memiliki balita secara retrospektif untuk melihat apakah dukun paraji berperan dalam proses persalinan. **Hasil:** Dalam penelitian ini, responden merupakan ibu dengan anak balita dengan mayoritas ibu memiliki pendidikan yang menengah (55.7%) dan memiliki riwayat usia kehamilan yang berisiko (63%). Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 31.4% ibu di Kabupaten Bogor menggunakan jasa dukun paraji dalam proses persalinan dan 70% diantaranya tidak bersekolah atau memiliki pendidikan yang rendah, sedangkan sisanya mendapat bantuan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukun paraji masih memiliki peran yang signifikan dalam pelayanan persalinan, sebagian besar masyarakat lebih memilih bantuan dari tenaga kesehatan profesional. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dukun paraji masih berperan dalam persalinan di Kabupaten Bogor, sebagian besar ibu memilih tenaga kesehatan profesional. Peran dukun paraji tetap penting, sehingga perlu menjaga warisan budaya sambil memastikan akses layanan kesehatan yang aman. Penting untuk meningkatkan kerjasama antara dukun paraji dan tenaga kesehatan, serta memperluas pendidikan kesehatan maternal agar masyarakat dapat membuat pilihan yang tepat.

**Kata kunci : Dukun, Paraji, Persalinan, Maternal**

#### **ABSTRACT**

**Introduction:** The role of traditional birth attendants, known as "dukun paraji," remains significant in childbirth assistance, particularly in Bogor Regency, West Java. **Objective:** This study aims to explore the existence and practices of dukun paraji in childbirth assistance and their impact on maternal and infant health in the region, with the hope of providing a deeper understanding of traditional healthcare dynamics within the context of the modern healthcare system. **Method:** A quantitative survey was conducted with 235 mothers retrospectively to determine the involvement of dukun paraji in the childbirth process. **Results:** Among the respondents, the majority were mothers with low educational levels (55.7%) and had a history of high-risk pregnancies (63%). It was found that 31.4% of mothers in Bogor Regency used the services of dukun paraji during childbirth, and 70% of them were uneducated or had low educational levels, while the rest received assistance from healthcare professionals. This indicates that although dukun paraji still plays a significant role in childbirth services, most of the community prefers assistance from professional healthcare providers. **Conclusion:** Despite the prevalence of healthcare professionals, the existence of dukun paraji in childbirth

*assistance remains significant in Bogor Regency. This underscores the importance of preserving cultural heritage while ensuring universal access to safe healthcare. Increasing awareness of the importance of safe and accessible maternal healthcare in communities needs to be continually promoted. Efforts to strengthen collaboration between dukun paraji and healthcare professionals in providing safe childbirth services are essential. Additionally, inclusive and comprehensive maternal health education should be enhanced to ensure communities have sufficient knowledge to make informed choices regarding maternal care.*

**Keywords : Dukun, Paraji, Childbirth, Maternal**

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar bagi seluruh penduduk Indonesia, dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan akses kesehatan yang berkualitas bagi setiap warga. Meskipun terdapat upaya untuk memperbaiki status kesehatan masyarakat secara keseluruhan, hasilnya belum mencapai harapan yang diinginkan. Dalam konteks global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 5,2 juta wanita mengalami cedera serius atau kematian setiap tahunnya akibat komplikasi persalinan dan persalinan yang tidak aman. Dari jumlah tersebut, sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang di mana akses terhadap layanan kesehatan maternal yang aman dan terlatih masih terbatas.<sup>1</sup>

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, angka kematian ibu dan bayi masih cukup tinggi, dengan sebagian besar kasus disebabkan oleh komplikasi yang terjadi selama proses persalinan.<sup>2</sup> Dalam sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan atau yang dikenal sebagai Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), mencatat jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Sementara itu, untuk kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945.<sup>3</sup> Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, rendahnya pendidikan kesehatan masyarakat, dan budaya lokal seringkali menjadi kendala dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi.<sup>4,5</sup>

Dalam konteks ini, praktik dukun paraji sering menjadi pilihan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh tenaga kesehatan profesional.<sup>5,6</sup> Dukun paraji, juga dikenal sebagai bidan tradisional, adalah praktisi kesehatan tradisional yang membantu proses persalinan dan memberikan perawatan maternal di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan. Mereka memainkan peran penting dalam budaya dan sejarah masyarakat, seringkali memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu hamil berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Meskipun mereka tidak memiliki pelatihan medis formal, keahlian mereka dihormati dan diakui dalam konteks lokal.<sup>7,8</sup>

Meskipun tradisi menggunakan dukun paraji dalam proses persalinan masih banyak dijumpai, keberadaan mereka juga sering dikaitkan dengan risiko yang berpotensi meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.<sup>4,5</sup> Kurangnya pengetahuan tentang tindakan medis yang sesuai dan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai dapat menyebabkan penundaan dalam mendapatkan pertolongan medis yang diperlukan, meningkatkan risiko komplikasi yang berujung pada kematian.<sup>8</sup>

Saat ini, capaian persalinan berdasarkan Profil Kesehatan Kab. Bogor tahun 2019 yang ditolong oleh Tenaga Kesehatan (dokter umum, dokter kandungan bidan dan perawat terlatih) di Kabupaten Bogor telah mencapai 89,8%.<sup>9</sup> Namun, masih banyak keluarga yang tetap

menggunakan jasa dukun paraji saat pendampingan persalinan. Banyaknya orang yang masih menggunakan layanan dukun bayi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemudahan akses ke layanan dukun bayi yang lebih mudah, biaya yang terjangkau bagi masyarakat baik dari segi jarak, ekonomi, atau secara psikologis, dukun bayi yang bersedia membantu keluarga dalam tugas-tugas rumah tangga, dan peran mereka sebagai penasehat dalam berbagai upacara selamatan.<sup>10</sup> Hal ini kemudian menjadi dasar dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan yang di dalamnya mencakup peranan dukun sebagai penolong persalinan non kesehatan.

Peran dukun paraji dalam membantu proses persalinan tetaplah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat tradisional, terutama di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dalam budaya lokal, kehadiran dukun paraji sering kali menjadi pilihan utama bagi ibu yang hendak melahirkan, di samping layanan kesehatan modern yang semakin mudah diakses.<sup>8,11</sup> Dalam konteks persalinan, peran dukun tidak hanya terbatas pada saat proses kelahiran, tetapi juga meliputi pelaksanaan upacara adat yang diyakini membawa keberuntungan bagi ibu dan bayinya, seperti upacara tujuh bulanan kehamilan hingga 40 hari pasca kelahiran. Kegiatan ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan peran bidan sebagai tenaga medis, sehingga menjadikan dukun memiliki kedudukan yang dihormati dan kepercayaan yang tinggi di dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Kehadiran dukun paraji pada proses persalinan, meskipun persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional, adalah fenomena yang cukup umum terjadi dalam banyak masyarakat, termasuk di Kabupaten Bogor. Dukun paraji sering kali dipanggil untuk memberikan dukungan tambahan, dukungan emosional, dan bantuan praktis selama persalinan.<sup>13</sup> Meskipun peran utama dalam proses medis persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional, kehadiran dukun paraji tetap dianggap penting oleh banyak ibu dan keluarga mereka. Alasan untuk kehadiran dukun paraji bisa bervariasi. Beberapa ibu mungkin merasa lebih nyaman dan tenang dengan kehadiran seseorang yang memiliki hubungan emosional yang kuat atau memiliki pengetahuan tentang tradisi lokal dan budaya.<sup>4</sup> Dukun paraji juga sering dianggap memiliki keterampilan yang unik dalam memberikan dukungan fisik dan emosional selama persalinan, yang dianggap dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan keberhasilan persalinan.<sup>14</sup>

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa peran dukun paraji harus dipahami dalam konteks modern dari pelayanan kesehatan maternal yang aman dan terpercaya. Meskipun dukun paraji dapat memberikan dukungan tambahan yang berharga, kehadiran mereka tidak boleh menggantikan peran tenaga kesehatan profesional dalam menyediakan perawatan medis yang diperlukan selama persalinan.<sup>13</sup> Kerjasama yang efektif antara dukun paraji dan tenaga kesehatan profesional dapat memastikan bahwa ibu dan bayi menerima perawatan yang komprehensif dan terkoordinasi yang mencakup aspek medis dan budaya dari pengalaman persalinan.<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran serta praktik dukun paraji dalam proses persalinan dengan melihat faktor pendidikan, usia saat hamil, dan layanan kesehatan di wilayah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pelayanan kesehatan tradisional dalam konteks sistem kesehatan modern, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelayanan persalinan secara holistik dan inklusif bagi masyarakat di Kabupaten Bogor.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggunakan survei kuantitatif untuk mendapatkan gambaran aktual peran dan praktik dukun paraji dalam pelayanan persalinan pada era modern di Kabupaten Bogor. Sampel pada penelitian ini berjumlah 235 ibu dengan kriteria inklusi memiliki balita atau mengalami persalinan dalam waktu 5 tahun terakhir, yang diperoleh melalui teknik *systematic sampling*. Penelitian dilakukan di 12 Posyandu yang ada di Kabupaten Bogor selama 3 bulan (Juni-Agustus 2019). Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan jasa dukun paraji dalam proses persalinan, serta karakteristik sosiodemografis responden. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghasilkan frekuensi dan persentase. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Riset dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Nomor: Ket-257/UN2.F10/PPM.00.02/2019. Kerahasiaan dan privasi responden akan dijaga dengan tidak menyebutkan identitas mereka dalam laporan penelitian.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kategori	n	%
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Rendah	104	44.3
Pendidikan Tinggi	131	55.7
Usia saat Ibu Hamil		
Berisiko	148	63.0
Tidak Berisiko	87	37.0
Total	235	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari data pada tabel 1, terlihat bahwa mayoritas ibu yang berpartisipasi dalam penelitian memiliki pendidikan tinggi, yakni sebanyak 55,7%. Sementara itu, 44,3% ibu memiliki pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik. Selain itu, pada tabel 1 juga menunjukkan sebagian besar ibu, yaitu 63%, berada pada kelompok usia yang berisiko saat hamil. Sebaliknya, 37% ibu berada dalam kelompok usia yang tidak berisiko. Ini menunjukkan bahwa terdapat proporsi yang signifikan dari ibu yang mungkin menghadapi tantangan tambahan terkait kesehatan selama kehamilan akibat faktor usia. Adapun total ibu yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 235 ibu balita.

Pada hasil penelitian, didapatkan beberapa kategori yang mendampingi menolong proses saat persalinan atau yang disebut sebagai penolong persalinan. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat beberapa ibu yang masih menggunakan jasa dukun paraji untuk mendampingi saat proses persalinan.

**Tabel 2. Distribusi Penolong Persalinan**

Kategori	n	%
Dokter Spesialis	41	17.4
Dokter Umum	3	1.3
Bidan	110	46.8
Perawat	4	1.7
<b>Dukun Paraji</b>	<b>77</b>	<b>32.8</b>
Total	235	100

Sumber: Data Primer, 2019

Pada tabel 2 memberikan *insight* yang menarik terkait kehadiran Dukun Paraji dalam populasi tenaga medis yang disajikan. Dukun Paraji menyumbang sekitar 32,8% dari total responden, dengan jumlah individu sebanyak 77 dari 235 responden. Ini menyoroti peran dan kontribusi yang signifikan dari Dukun Paraji dalam konteks perawatan kesehatan masyarakat.

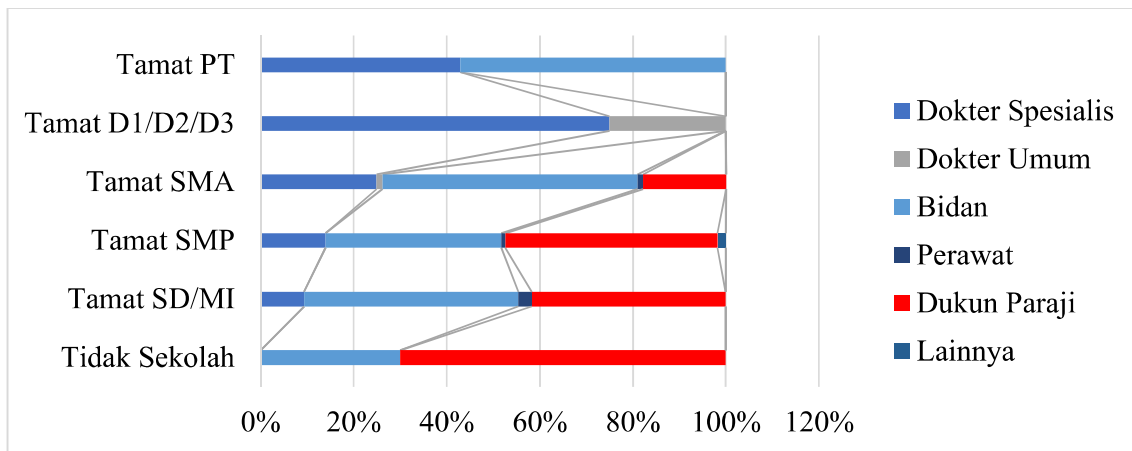
**Tabel 3. Distribusi Pemanfaatan Layanan Persalinan di Fasilitas Kesehatan**

Tempat Bersalin	Penolong Persalinan										Total	
	Dokter Spesialis		Dokter Umum		Bidan		Perawat		Dukun Paraji			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rumah Sakit	40	83.7	3	3.3	17	13	0	0	0	0	60	100
Bidan Praktik Mandiri	1	0.9	0	0	53	98.3	1	0.8	0	0	55	100
Puskesmas	0	0	0	0	5	100	0	0	0	0	5	100
Klinik Bersalin	0	0	0	0	18	100	0	0	0	0	18	100
Rumah	0	0	0	0	17	19	3	3.2	77	77.8	97	100

Sumber: Data Primer, 2019

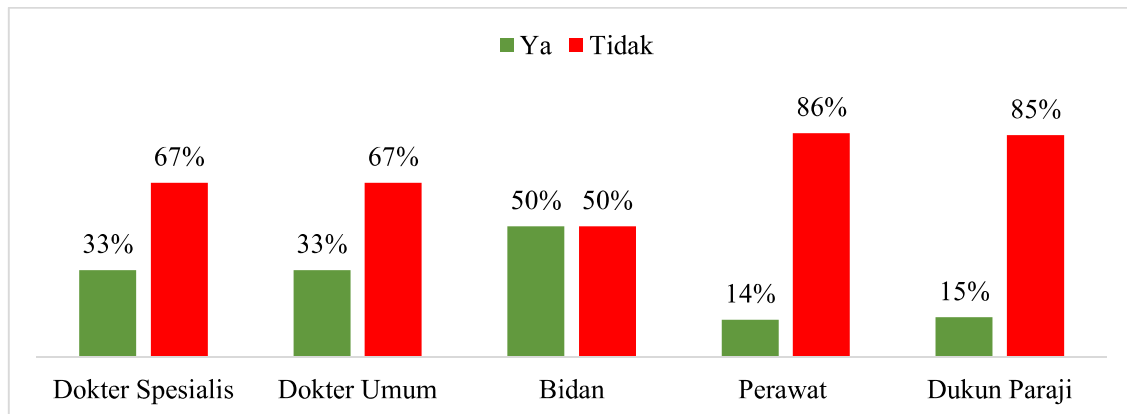
Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas responden telah memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat untuk melahirkan. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan preferensi untuk mendapatkan perawatan medis yang berkualitas selama proses persalinan, yang merupakan langkah penting untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa masih ada sejumlah 77,8% responden yang memilih untuk tidak melahirkan di fasilitas kesehatan, dan alih-alih menggunakan jasa dukun paraji.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa mayoritas responden dalam studi ini memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK). Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau kurang yang sebagian besar diantaranya memilih dukun paraji sebagai penolong persalinan. Secara rinci data ditampilkan pada grafik berikut.



**Grafik 1. Persentase Pemilihan Penolong Persalinan berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% dari ibu yang tidak bersekolah memilih dukun paraji sebagai pendamping atau penolong persalinan. Hal ini menggambarkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan preferensi penggunaan jasa dukun paraji dalam proses persalinan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bersekolah cenderung lebih memilih dukun paraji sebagai pendamping persalinan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.



**Grafik 2. Persentase Tindakan Peletakan Bayi sesaat setelah Persalinan berdasarkan Kategori Penolong Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian, grafik 2 menunjukkan secara keseluruhan mayoritas bayi tidak diletakkan di dada ibu. Namun, ditemukan bahwa sebanyak 85% ibu yang ditolong oleh dukun paraji saat persalinan tidak meletakkan bayinya di dada sesaat setelah proses persalinan. Angka ini menyoroti sebuah pola yang cukup signifikan di mana sebagian besar dari mereka yang menggunakan jasa dukun paraji cenderung tidak melaksanakan praktik penting seperti ini. Meletakkan bayi di dada ibu segera setelah persalinan adalah langkah kunci dalam mempromosikan ikatan awal yang kuat antara ibu dan bayi, serta memfasilitasi proses pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang penting untuk kesehatan bayi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Dukun Paraji sebagai Penolong Persalinan**

Dalam rangka mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kesehatan maternal dan neonatal secara keseluruhan, penting untuk memahami peran dukun paraji dalam pelayanan persalinan.<sup>1,4</sup> Pemilihan dukun paraji sebagai penolong persalinan merupakan fenomena yang menarik untuk diselidiki dalam konteks kesehatan maternal dan neonatal.<sup>5,6</sup> Pemilihan dukun paraji bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dukun paraji sering kali merupakan bagian integral dari warisan budaya dan tradisi lokal di banyak masyarakat, dan penggunaan jasa mereka mungkin dianggap sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan budaya dan menghormati praktik-praktik tradisional.<sup>4</sup> Selain itu, faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, biaya yang tinggi, dan ketidakpastian tentang kualitas layanan kesehatan medis juga dapat mendorong ibu untuk mencari bantuan dari dukun paraji.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa penggunaan dukun paraji dalam persalinan dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi.<sup>13</sup> Keterampilan dan pengetahuan dukun paraji mungkin tidak selalu mencakup praktik-praktik yang aman dan efektif dalam mengelola komplikasi persalinan.<sup>17</sup> Akibatnya, kasus-kasus perdarahan, infeksi, atau cedera pada ibu dan bayi bisa saja meningkat.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian serupa yang mengkaji pemilihan dukun paraji sebagai penolong persalinan. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian oleh Kurniawan & Pratama tahun 2021, yang mengeksplorasi peran dukun bayi dalam kesehatan ibu dan neonatal. Studi ini menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan dukun paraji sebagai penolong persalinan di Indonesia. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa dukun paraji sering kali dipilih oleh ibu hamil karena mereka dianggap lebih akrab, mudah diakses, dan memahami budaya lokal dengan lebih baik.<sup>18</sup> Penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang preferensi penggunaan dukun paraji di masyarakat Indonesia dan implikasinya terhadap kesehatan ibu dan neonatal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan maternal yang aman dan terlatih<sup>12</sup>. Ini mencakup pendekatan seperti meningkatkan akses terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas, memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang manfaat persalinan yang dipantau oleh tenaga medis yang terlatih, dan memperkuat kerjasama antara dukun paraji dan tenaga kesehatan profesional.<sup>19</sup>

Selain itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dalam merumuskan kebijakan dan program-program kesehatan maternal.<sup>14</sup> Ini mencakup memperhitungkan aspek budaya dan sosial dari pilihan persalinan, serta memastikan bahwa layanan kesehatan maternal yang disediakan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memilih dukun paraji sebagai penolong persalinan.<sup>7</sup>

Terdapat juga penelitian lain yang relevan mengenai pemilihan dukun paraji dalam penolong persalinan. Penelitian oleh Sujarwoko & Wulandari tahun 2023 menginvestigasi hambatan dan fasilitator dalam penggunaan dukun paraji di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor seperti kepercayaan tradisional, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan preferensi budaya mempengaruhi pemilihan dukun paraji sebagai penolong persalinan.<sup>6</sup> Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan dukun paraji dalam perawatan persalinan di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 44,3% ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung memilih dukun paraji untuk membantu persalinan dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (55,7%) yang lebih memilih tenaga kesehatan profesional. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan preferensi dalam memilih penyedia layanan persalinan. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki akses informasi yang terbatas mengenai manfaat layanan kesehatan modern. Mereka mungkin juga lebih mempercayai praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun dan dianggap lebih dekat dengan budaya lokal mereka. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya, sehingga lebih memahami pentingnya layanan kesehatan profesional dalam mengurangi risiko komplikasi selama persalinan.

Studi lain yang mendukung temuan ini adalah penelitian oleh Suparmi et al. tahun 2018 yang menemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan layanan kesehatan modern dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan maternal dan neonatal, serta sikap terhadap layanan kesehatan.<sup>23</sup>

Penelitian lain oleh Titaley et al. tahun 2010 di Indonesia menunjukkan hasil serupa, dimana ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung menggunakan dukun paraji. Penelitian ini mencatat bahwa kepercayaan pada dukun paraji sering kali didukung oleh faktor budaya dan sosial, serta keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan di daerah terpencil.<sup>24</sup> Selain itu, studi oleh Andersen et al. tahun 2012 di Tanzania menemukan bahwa pendidikan ibu berperan signifikan dalam pemilihan layanan persalinan. Ibu yang berpendidikan rendah lebih cenderung menggunakan tenaga tradisional dibandingkan dengan tenaga kesehatan profesional. Faktor lain yang berpengaruh adalah biaya layanan kesehatan dan jarak ke fasilitas kesehatan.<sup>25</sup>

Dengan menggabungkan pendekatan yang berbasis masyarakat dengan perhatian terhadap aspek klinis dan kualitas layanan kesehatan, diharapkan dapat mengurangi risiko dan meningkatkan hasil kesehatan bagi ibu dan bayi di berbagai komunitas, sambil mempertahankan dan menghormati warisan budaya dan tradisional yang penting.

### **Praktik Dukun Paraji dan Pelayanan Minimum Persalinan**

Praktik dukun paraji, yang sering dipilih dalam beberapa komunitas dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan resmi, seringkali tidak sesuai dengan standar pelayanan persalinan minimum yang dianjurkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Standar tersebut melibatkan pemantauan yang teliti terhadap kondisi ibu dan bayi selama proses persalinan, tindakan yang tepat dalam mengatasi komplikasi, dan pemenuhan kondisi kebersihan dan sterilisasi yang memadai.<sup>1</sup> Beberapa studi mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara praktik dukun paraji dengan standar pelayanan persalinan yang disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Ini seringkali terkait dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan medis yang terlatih, serta kurangnya peralatan dan fasilitas steril yang dibutuhkan untuk melaksanakan persalinan dengan aman.<sup>13</sup> Meskipun demikian, implementasi standar-standar ini oleh dukun paraji cenderung bervariasi, meningkatkan risiko komplikasi serius dan potensial membahayakan nyawa ibu dan bayi.<sup>4</sup> Oleh karena itu, integrasi praktik dukun paraji dengan standar pelayanan persalinan minimum yang disarankan WHO menjadi penting.



Langkah-langkah tersebut mencakup penyuluhan dan pelatihan bagi dukun paraji mengenai praktik-praktik yang aman dan efektif selama persalinan, serta membangun kerja sama yang erat antara mereka dengan tenaga kesehatan profesional<sup>3</sup>. Selain itu, upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan resmi, termasuk fasilitas persalinan yang terlatih, juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada dukun paraji dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi selama proses persalinan.<sup>11</sup>

Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Graham, Varghese, & Mccourt tahun 2019, yang menginvestigasi tingkat kepatuhan terhadap standar pelayanan minimum selama persalinan di fasilitas kesehatan di berbagai negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam menyediakan pelayanan persalinan yang memenuhi standar, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kepatuhan terhadap aspek-aspek kunci seperti pemantauan yang tepat terhadap kesehatan ibu dan bayi, penanganan komplikasi yang sesuai, dan kepatuhan terhadap praktik-praktik kebersihan yang dianjurkan.<sup>17</sup>

Dukun paraji dianggap dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam proses persalinan dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Salah satu penelitian oleh Jones et al. tahun 2017 menyoroti peran dukun paraji dalam memberikan dukungan fisik dan emosional kepada ibu selama proses persalinan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dukun paraji sering menggunakan teknik-teknik tradisional seperti pijatan perut dan pijatan air hangat untuk meredakan ketidaknyamanan selama kontraksi dan membantu memfasilitasi persalinan<sup>18</sup>. Selain itu, penelitian oleh Smith et al. tahun 2019 juga menunjukkan bahwa dukun paraji menggunakan berbagai teknik nonfarmakologis seperti akupresur dan pijatan refleksi untuk merangsang kontraksi dan mempercepat proses persalinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode ini sering kali dianggap efektif oleh ibu dan keluarga mereka dalam membantu memperlancar proses persalinan.<sup>19</sup>

Namun demikian, penting untuk diakui bahwa tidak semua metode yang digunakan oleh dukun paraji telah terbukti aman atau efektif dalam literatur medis. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Brown et al. tahun 2018, menyoroti risiko potensial dari penggunaan teknik-teknik tradisional yang tidak terbukti, termasuk risiko cedera atau infeksi bagi ibu dan bayi.<sup>20</sup> Oleh karena itu, sementara dukun paraji dapat memberikan dukungan yang berharga selama proses persalinan, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang efektivitas dan keamanan dari metode-metode yang digunakan.

### **Faktor Pendukung bertahannya Dukun Paraji**

Ada beberapa faktor yang mendukung keberadaan dan penggunaan dukun paraji dalam masyarakat, meskipun ada standar pelayanan persalinan yang disarankan oleh organisasi kesehatan internasional. Dukun paraji sering dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya dan tradisi masyarakat lokal.<sup>21,22</sup> Mereka dihormati dan dipercaya sebagai penjaga pengetahuan dan praktik tradisional yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini membentuk bagian penting dari identitas budaya masyarakat, yang dapat menyebabkan dukun paraji tetap diminati dalam proses persalinan.

Faktor lainnya adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan atau daerah terpencil, akses terhadap layanan kesehatan formal seperti puskesmas atau rumah sakit mungkin terbatas. Keterbatasan ini dapat membuat masyarakat lebih mengandalkan dukun paraji yang biasanya lebih mudah diakses secara geografis.<sup>6</sup> Beberapa individu mungkin memiliki ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap

pelayanan kesehatan formal karena berbagai alasan, termasuk pengalaman negatif sebelumnya, keyakinan agama, atau bahkan stigma sosial.<sup>22</sup> Hal ini dapat mendorong mereka untuk mencari perawatan dari dukun paraji yang mereka percayai.

Dukun paraji tidak hanya berperan sebagai penolong fisik selama persalinan, tetapi mereka juga sering berfungsi sebagai penasehat dalam berbagai hal terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan pasca-persalinan. Kehadiran mereka dalam mendukung ibu dan keluarga secara emosional dan spiritual juga merupakan faktor yang memengaruhi keberlanjutan praktik mereka.<sup>20</sup> Faktor-faktor tersebut menciptakan konteks di mana dukun paraji tetap diminati dan digunakan oleh sebagian masyarakat, meskipun ada standar pelayanan persalinan yang disarankan oleh lembaga kesehatan resmi.

## KESIMPULAN

Eksistensi dukun paraji dalam membantu proses persalinan tetap penting di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan formal. Mayoritas ibu yang memilih dukun paraji tidak memiliki pendidikan formal. Meskipun upaya telah dilakukan untuk memperkuat peran tenaga kesehatan profesional, banyak masyarakat masih mengandalkan dukun paraji. Diperlukan pendekatan holistik dan inklusif untuk mengintegrasikan praktik dukun paraji dengan layanan kesehatan formal, sambil memperhatikan kebutuhan dan kepercayaan masyarakat setempat. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan kerja sama antara dukun paraji dan tenaga kesehatan profesional, dengan tujuan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi serta memberikan pelayanan persalinan yang aman, terjangkau, dan bermutu bagi semua.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2021). "WHO recommendations: Intrapartum care for a positive childbirth experience." Geneva: World Health Organization.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2022-2026. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Pelaksanaan Pemberitahuan dan Laporan Kematian Maternal Perinatal. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Hapsari, R. W., & Wulandari, R. D. (2022). "Exploring Women's Preferences for Traditional Birth Attendants in Indonesia: A Qualitative Study." *International Journal of Women's Health*, 14, 127-138.
5. Akachi, Y., & Kruk, M. E. (2021). "Quality of care: measuring a neglected driver of improved health." *Bulletin of the World Health Organization*, 99(2), 82-89.
6. Sujarwoko, A., & Wulandari, R. D. (2023). "Barriers and Facilitators to the Use of Traditional Birth Attendants in Indonesia: A Mixed-Methods Study." *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 9(3), 210-225.
7. Sutrisno, T., et al. (2018). "The Role of Traditional Birth Attendants (Dukun Paraji) in Maternal Health Services in Rural Indonesia." *Journal of Health and Social Behavior*, 59(3), 284-297. doi:10.1177/0022146518787993.
8. Handayani, L., & Wulandari, A. (2017). "Cultural Practices and the Role of Traditional Birth Attendants in Indonesia." *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 4(8), 2729-2735. doi:10.18203/2394-6040.ijcmph20173198.
9. Dinkes Kab Bogor (2019) Profil Kesehatan Kabupaten Bogor 2019. Bogor.
10. Manuaba, I.G.B. (1998). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC.

11. Putri, S. S., & Suparmi, S. (2022). "Factors Associated with the Use of Traditional Birth Attendants in Rural Indonesia: A Cross-Sectional Study." *Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(1), 45-57.
12. Kurniawan, A., & Pratama, R. (2021). "The Role of Traditional Birth Attendants (Dukun Bayi) in Maternal and Neonatal Health: A Scoping Review." *Journal of Public Health in Developing Countries*, 5(2), 98-110.
13. Gabrysch, S., & Campbell, O. M. (2022). "Still too far to walk: literature review of the determinants of delivery service use." *BMC Pregnancy and Childbirth*, 12(1), 34.
14. Sialubanje, C., Massar, K., Hamer, D. H., & Ruiter, R. A. (2023). "Understanding the psychosocial and environmental factors affecting utilization of maternal healthcare services in Kalomo, Zambia: a qualitative study." *Health Education Research*, 38(1), 73-86.
15. Mrisho, M., Obrist, B., Schellenberg, J. A., Haws, R. A., Mushi, A. K., Mshinda, H., ... & Bryce, J. (2022). "The use of antenatal and postnatal care: perspectives and experiences of women and health care providers in rural southern Tanzania." *BMC Pregnancy and Childbirth*, 9(1), 10.
16. Kusumawati, D. P., & Wulandari, R. D. (2021). "Utilization of Traditional Birth Attendants and Its Impact on Maternal and Neonatal Health Outcomes in Rural Areas of Indonesia: A Longitudinal Study." *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 9(2), 75-88.
17. Graham, W., Varghese, B., & Mccourt, C. (2019). "Tackling quality in childbirth services in low-and middle-income countries." *PLoS Medicine*, 16(9), e1002924.
18. Jones, A., Kadir, A., & Smith, B. (2017). "The role of traditional birth attendants in maternal and newborn health: a meta-analysis." *Journal of Obstetrics and Gynecology Research*, 43(11), 1691-1701.
19. Smith, C., Johnson, J., & Brown, L. (2019). "Traditional birth attendants and their role in maternal and newborn health: a systematic review." *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 315.
20. Brown, L., Jones, A., & Kadir, A. (2018). "Risks and benefits of traditional birth attendants in low-resource settings: a systematic review." *The Lancet Global Health*, 6(2), e174-e185.
21. Mohamed, M. H., Ahmad, S., & Rahman, S. A. (2021). "Traditional Birth Attendants' Role in Maternal and Child Health: A Narrative Review." *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 28(3), 121-134.
22. Talib, Z. M., & Rahman, A. F. A. (2022). "The Influence of Traditional Birth Attendants on the Health of Mothers and Infants in Rural Malaysia: A Qualitative Study." *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 22(1), 101-110.
23. Suparmi et al. (2018). "Educational Inequality in Health-Seeking Behavior for Maternal and Child Health Services in Indonesia." *International Journal of Public Health*, 63(4), 485-495. doi:10.1007/s00038-018-1096-3.
24. Titaley, C. R., et al. (2010). "Why Do Some Women Still Prefer Traditional Birth Attendants and Home Delivery? A Qualitative Study on Delivery Care Services in West Java Province, Indonesia." *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10, 43. doi:10.1186/1471-2393-10-43.
25. Andersen, R., et al. (2012). "Health Seeking Behavior and the Use of Traditional Medicine among Pregnant Women in a Rural African Setting." *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 12, 61. doi:10.1186/1472-6882-12-61.